



Analisis Perang Dagang AS-China terhadap Ekspor Sektor Manufaktur Unggulan di Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 2003-2023

Farozak Alamin^{1*}, Emi Maimunah², Nindya Eka Sobita³

¹⁻³Universitas Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: farozakalamin354@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the impact of the U.S.-China trade war on exports from Indonesia's leading manufacturing sectors to the U.S. market during the period 2003–2023. The study employs a quantitative approach using panel data that combines 11 key manufacturing subsectors and 21 time periods, resulting in a total of 231 observations. The estimation method used is the Random Effects Model (REM), selected based on the results of the Chow test, the Hausman test, and the Lagrange Multiplier test. The independent variables used include trade tariffs (a proxy for trade wars), U.S. GDP, Indonesian inflation, the rupiah exchange rate, the Wholesale Price Index (WPI), export competitiveness (RCA), and Foreign Direct Investment (FDI). The results of the study indicate that trade tariffs have a negative and significant effect, U.S. GDP has a positive and significant effect, inflation has a negative and significant effect, the exchange rate has a positive and significant effect, the IHPB has a positive and significant effect, RCA has a positive and significant effect, and FDI has a positive and significant effect on Indonesia's manufacturing exports to the United States. Simultaneously, all variables have a significant effect with an F-statistic value of 65.37. The model is able to explain 67.23% of the variation in Indonesia's manufacturing exports to the United States.*

Keywords: *Manufacturing Exports; Panel Data; Random Effects Model; Trade Tariffs; Trade War.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perang dagang Amerika Serikat–China terhadap ekspor sektor manufaktur unggulan Indonesia ke pasar Amerika Serikat pada periode 2003–2023. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel yang menggabungkan 11 subsektor manufaktur unggulan dan 21 periode waktu, menghasilkan 231 total observasi. Metode estimasi yang digunakan adalah Random Effect Model (REM) yang dipilih berdasarkan hasil uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Variabel independen yang digunakan meliputi tarif perdagangan (proksi perang dagang), GDP Amerika Serikat, inflasi Indonesia, nilai tukar rupiah, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), daya saing ekspor (RCA), dan Foreign Direct Investment (FDI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan, GDP Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan, IHPB berpengaruh positif dan signifikan, RCA berpengaruh positif dan signifikan, dan FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor manufaktur Indonesia ke Amerika Serikat. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan dengan nilai F-statistik sebesar 65,37. Model mampu menjelaskan 67,23% variasi ekspor manufaktur Indonesia ke Amerika Serikat.

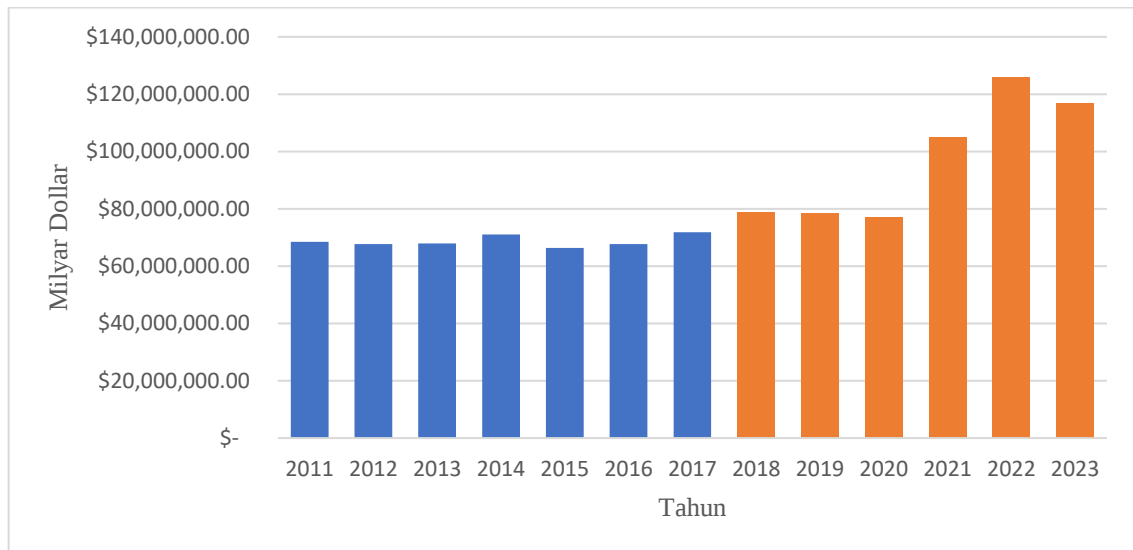
Kata Kunci: Data Panel; Ekspor Manufaktur; Perang Dagang; Random Efek Model; Tarif Perdagangan.

1. LATAR BELAKANG

Ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan China yang dimulai pada era pemerintahan Donald Trump sejak tahun 2018 telah menciptakan dinamika baru dalam tatanan perdagangan internasional. Amerika Serikat menerapkan tarif tambahan terhadap berbagai komoditas asal China sebagai bentuk kebijakan proteksionisme untuk melindungi industri domestiknya, mengurangi defisit neraca perdagangan, dan mempertahankan posisi dominasinya dalam ekonomi global (Boylan et al., 2021).

Perang dagang ini berdampak luas tidak hanya bagi kedua negara yang terlibat, tetapi juga bagi negara-negara ketiga termasuk Indonesia (Agatha, 2025). Sebagai negara yang memiliki hubungan dagang erat dengan kedua kekuatan ekonomi tersebut, Indonesia menghadapi konsekuensi ganda di satu sisi menghadapi tekanan akibat gangguan rantai pasok

global, dan di sisi lain berpeluang mendapatkan *trade diversion* karena permintaan beralih dari produk China ke negara lain.



Gambar 1. Perdagangan Amerika dan China.

Sumber: *World Integrated Trade Solution (WITS) (2025)*

Berdasarkan data *World Integrated Trade Solution (WITS) 2025*, bahwa nilai ekspor sektor manufaktur Indonesia menunjukkan tren yang cenderung meningkat selama periode 2011-2023. Pada periode 2011-2017, nilai ekspor relatif stabil pada kisaran 65-70 miliar dolar AS. Namun, sejak tahun 2018 hingga 2023 terjadi peningkatan yang lebih signifikan, terutama setelah tahun 2021, di mana nilai ekspor manufaktur mencapai lebih dari 100 miliar dolar AS dan mencapai puncaknya pada tahun 2022. Meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023, nilai ekspor masih berada pada level yang tinggi dibandingkan periode sebelumnya.

Namun dalam hal ini Indonesia tidak serta-merta diuntungkan oleh perang dagang AS-China. Pada fase awal, ekspor cenderung stagnan akibat meningkatnya ketidakpastian perdagangan global (Boylan et al., 2021). Namun, pada periode selanjutnya, terdapat indikasi bahwa Indonesia memperoleh manfaat relatif melalui peningkatan ekspor manufaktur yang didorong oleh pergeseran rantai pasok dan pengalihan permintaan global. Dengan demikian, keuntungan yang diperoleh bersifat kondisional dan bergantung pada kemampuan Indonesia memanfaatkan perubahan struktur perdagangan global.

Eskalasi perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat China (RRC) memberikan dampak sistemik yang signifikan terhadap perekonomian global, di mana Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang paling terdampak. (Agatha, 2025) menegaskan bahwa konflik tarif antara kedua raksasa ekonomi tersebut secara langsung mengancam stabilitas makroekonomi negara-negara berkembang. Sebagai mitra dagang

strategis bagi AS dan China, Indonesia menghadapi tekanan pasar yang hebat. Fluktuasi ini memengaruhi kinerja ekspor, arus *Foreign Direct Investment* (FDI), serta memicu ketidakpastian pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDB negara tujuan. Lebih lanjut, dinamika ini juga mengonstraksi stabilitas nilai tukar, tingkat inflasi, indeks harga perdagangan besar (IHPB), dan daya saing pasar domestik. Mengingat tingginya ketergantungan Indonesia pada perdagangan internasional, guncangan ini pada akhirnya menekan berbagai sektor riil, khususnya industri manufaktur yang memegang peran krusial sebagai penopang utama perekonomian nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tarif perdagangan, GDP Amerika Serikat, inflasi domestik, nilai tukar rupiah, IHPB, daya saing ekspor (RCA), dan FDI terhadap ekspor sektor manufaktur unggulan Indonesia ke pasar Amerika Serikat periode 2003-2023.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan variabel dummy untuk merepresentasikan perang dagang, penelitian ini menggunakan variabel tarif perdagangan sebagai proksi perang dagang. Pendekatan ini lebih mampu menangkap intensitas dan dinamika perang dagang secara bertahap dibandingkan pendekatan biner yang hanya membedakan periode sebelum dan sesudah perang dagang.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori perdagangan internasional memberikan kerangka teoritis dalam memahami determinan ekspor manufaktur. Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan bahwa pola perdagangan ditentukan oleh kelimpahan faktor produksi suatu negara. Indonesia dengan keunggulan tenaga kerja relatif melimpah dan berbiaya rendah memiliki keunggulan komparatif dalam produk manufaktur padat karya seperti tekstil, alas kaki, dan elektronik.

Teori *Global Value Chain* (GVC) yang dikemukakan oleh (Baldwin, 2016) menjelaskan bahwa perang dagang antara negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan China dapat mengganggu rantai pasok global, berdampak pada negara ketiga termasuk Indonesia yang bergantung pada impor bahan baku dan komponen produksi dari kedua negara tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen dan dependen menggunakan data sekunder. Data diperoleh dari sumber terpercaya seperti BPS, Bank Indonesia, *World Bank*, *UNCTAD*, dan WITS, yang mencakup data tahunan periode 2003-

2023. Variabel yang digunakan terdiri dari Ekspor Manufaktur Unggulan Indonesia (Y), Tarif Perangdagang (X1), GDP Negara AS (X2), Inflasi (X3), Nilai Tukar (X4), IHPB (X5), Daya Saing (X6), FDI (X7) dengan seluruh data dinyatakan dalam satuan numerik yang memungkinkan dilakukan analisis statistik regresi linier berganda menggunakan metode (GLS) *Generalized Least Square* (Gujarati & Porter, 2009).

Teknik analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen memengaruhi volume ekspor batubara. Uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan validitas model. Namun dalam pernyataan (Gujarati & Porter, 2009) penggunaan model berbasis GLS (*Generalized Least Square*) seperti REM secara otomatis mengatasi masalah autokorelasi dan juga heteroskedastisitas metode GLS telah melakukan transformasi internal yang secara otomatis menangani masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas dalam data panel. Oleh karena itu, parameter yang dihasilkan melalui metode GLS dalam *Random Effect Model* dianggap tetap bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) tanpa memerlukan uji asumsi klasik tradisional seperti pada metode OLS

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji simultan (F-test) dan uji parsial (t-test) guna menilai signifikansi hubungan antar variabel. Data yang bersifat time series sebanyak 231 observasi tahunan memungkinkan dilakukan analisis secara mendalam terhadap ekspor manufaktur unggulan Indonesia ke AS (Ghozali, 2016).

Definisi operasional variabel disusun secara terukur agar setiap indikator dapat diamati dan dianalisis secara tepat. Ekspor diukur dalam satuan nilai USD berdasarkan data dari WITS, ekspor manufaktur dalam USD, tarif perdagangan dalam persen, GDP dalam persen, inflasi dalam persen, kurs USD, IHPB dalam indeks, daya saing dalam indeks dan FDI dalam Juta USD. Data dikumpulkan dari berbagai lembaga resmi dan publikasi ilmiah sebagai dasar analisis dan interpretasi hasil penelitian (Nurdin & Dra Sri Hartati, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu tarif perdagangan (X1), GDP negara AS (X2), inflasi (X3), nilai tukar (X4), IHPB (X5), daya saing (X6) dan FDI (X7) terhadap variabel terikat yaitu ekspor manufaktur unggulan Indonesia ke AS (Y).

Tabel 1. Regresi Linier Berganda.

Variabel / Statistik	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.981288	0.614393	1.597166	0.1116
X1_TARIF	-0.134656	0.067318	-2.000300	0.0467
X2_GDP	0.012338	0.004574	2.697721	0.0075
X3_INF	-0.222000	0.051656	-4.297728	0.0000
X4_KURS	1.180218	0.139115	8.483773	0.0000
X5_HPB	0.000710	0.000283	2.511885	0.0127
X6_DY	0.090335	0.011420	7.910378	0.0000
X7_FDI	0.046364	0.011313	4.098260	0.0001
R-squared	0.672332	-	-	-
Adjusted R-squared	0.662047	-	-	-
S.E. of regression	0.116248	-	-	-
F-statistic	65.36673	-	-	-
Prob(F-statistic)	0.000000	-	-	-

Sumber: Eviews 12, 2026 (data diolah)

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel, maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$(EKS)Idn \rightarrow As_{it} = 0.981 + 0.142Tarif_{it} - 0.134GDP_{it} - 0.222IN_{it} + 1.180KURS_{it} + 0.007IHPB_{it} + 0.090DY_{it} + 0.046FDI \dots\dots\dots(i)$$

Pada hasil estimasi terlihat nilai dari masing-masing koefisien regresi atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai konstanta (C) sebesar 0,981288 menunjukkan bahwa apabila variabel tarif perdagangan (TARIF), Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi (INF), nilai tukar (KURS), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), Indeks Daya Saing (DY), dan GDP (*Gross Domestic Product*) dianggap konstan (bernilai nol), maka nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat adalah sebesar 0,981288 *ceteris paribus*.

Nilai koefisien variabel tarif perdagangan (TARIF) sebesar -0,134656 menunjukkan bahwa setiap kenaikan tarif perdagangan sebesar 1 persen akan menurunkan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 0.134656 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan *ceteris paribus*. Nilai koefisien variabel GDP (*Gross Domestic Product*) sebesar 0.012338 menunjukkan bahwa setiap kenaikan GDP sebesar 1 persen akan meningkatkan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 0,012338 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan *ceteris paribus*.

Nilai koefisien koefisien inflasi (INF) sebesar -0,222002 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan menurunkan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 0,222002 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan *ceteris paribus*.

Nilai variabel koefisien nilai tukar (KURS) sebesar 1,180218 menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 persen akan meningkatkan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 1,180218 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan *ceteris paribus*.

Nilai koefisien variabel Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) sebesar 0,000710 menunjukkan bahwa setiap kenaikan IHPB sebesar 1 persen akan meningkatkan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 0,000710 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan *ceteris paribus*. Nilai koefisien variabel daya saing (DY) sebesar 0,090335 menunjukkan bahwa adanya perang dagang memberikan pengaruh positif terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 0.090335 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan *ceteris paribus*.

Nilai koefisien variabel Foreign Direct Investment (FDI) sebesar 0,046364 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Foreign Direct Investment sebesar 1 persen akan meningkatkan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 0,046364 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan *ceteris paribus*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menghitung tingkatan ketepatan atau kesesuaian regresi data panel. Ini menunjukkan persentase proporsi dampak variabel independen terhadap fluktuasi variabel dependen. Kisaran nilai R^2 adalah dari 0 hingga 1, eksklusif. Dengan kata lain, $0 < R^2 < 1$. Jika nilai R^2 mendekati 1, hal ini mengindikasikan bahwa model semakin baik dan berpengaruh terhadap variabel dependen. Model regresi *Random Effect* seperti yang ditampilkan pada tabel hasil estimasi menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,672332 dan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,662047. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel tarif perdagangan (TARIF), Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi (INF), nilai tukar (KURS), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), indeks daya saing *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan *Foreign Direct Investment* (FDI) mampu menjelaskan sebesar 67.23% variasi nilai ekspor sektor manufaktur Indonesia ke Amerika Serikat. Sementara itu, sisanya sebesar 32,77% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji F

Uji F statistik menentukan apakah variabel terikat (independen) dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel bebas (dependen).

Tabel 2. Hasil Uji F-Statistik Indonesia ke AS.

$df(k-1;n-k)$	f-Satistik	F-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
7; 223	65.36673	2.06	0,0000	H_0 Ditolak

Sumber: Eviews 12, 2026 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.15 Hasil Uji F-Statistik Indonesia ke AS yang diperoleh hasil uji F-statistik, seperti yang terlihat pada tabel di atas, adalah sebesar 65,36673. Angka tersebut melebihi nilai F-tabel sebesar 2,06 pada tingkat signifikansi 5% dan tingkat kepercayaan atau derajat kebebasan (df) sebesar 7;223. Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05. Hal ini mengimplikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu nilai ekspor sektor manufaktur Indonesia ke Amerika Serikat.

Uji T (Hipotesis)

Tabel 3. Hipotesis.

Variabel	t-satistik	t-tabel ($\alpha=5\%$)	Probabilitas	Kesimpulan
TARIF	-2.0003	1.970	0,0467	H_0 Ditolak
GDP	2.697721	1.970	0,0075	H_0 Ditolak
INFLASI	-4.29772	1.970	0,0000	H_0 Ditolak
KURS	8.483773	1.970	0,0000	H_0 Ditolak
IHPB	2.511885	1.970	0,0127	H_0 Ditolak
DY	7.910378	1.970	0,0000	H_0 Ditolak
FDI	4.09826	1.970	0,0001	H_0 Ditolak

Sumber: Eviews 12, 2026 (data diolah)

TARIF ($t = -2,0003 \mid p = 0,0467$) Berpengaruh negatif dan signifikan. Tanda negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan tarif perang dagang AS-China akan menurunkan ekspor manufaktur Indonesia ke AS. Meskipun signifikan, nilai t-nya paling kecil di antara semua variabel, artinya pengaruhnya paling lemah secara statistik. Ini masuk akal karena tarif AS ditujukan ke China, bukan langsung ke Indonesia — efeknya ke Indonesia bersifat tidak langsung melalui gangguan rantai pasok global.

GDP ($t = 2,6977 \mid p = 0,0075$) Berpengaruh positif dan signifikan. Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat meningkatkan daya beli masyarakatnya sehingga permintaan terhadap produk manufaktur Indonesia ikut naik. Ini sesuai dengan teori permintaan impor.

INFLASI ($t = -4,2977 \mid p = 0,0000$) Berpengaruh negatif dan signifikan. Inflasi domestik Indonesia yang tinggi menaikkan biaya produksi sehingga harga produk ekspor menjadi kurang kompetitif di pasar AS. Nilai t cukup besar, menandakan pengaruhnya cukup kuat. KURS ($t = 8,4838 \mid p = 0,0000$) Berpengaruh positif dan signifikan ini adalah variabel dengan pengaruh terkuat kedua setelah DY. Depresiasi rupiah terhadap USD membuat harga produk manufaktur Indonesia lebih murah dan kompetitif di pasar AS, sehingga mendorong kenaikan ekspor.

IHPB ($t = 2,5119 \mid p = 0,0127$) Berpengaruh positif dan signifikan. Peningkatan IHPB mencerminkan aktivitas produksi domestik yang lebih tinggi, yang berarti kapasitas suplai ekspor manufaktur Indonesia meningkat. DY / RCA ($t = 7,9104 \mid p = 0,0000$) Berpengaruh positif dan signifikan ini adalah variabel dengan pengaruh terkuat dalam model ini. Semakin tinggi daya saing komparatif suatu subsektor manufaktur Indonesia, semakin besar kemampuannya menembus pasar AS. Ini membuktikan bahwa keunggulan komparatif adalah kunci utama ekspor ke AS.

FDI ($t = 4,0983 \mid p = 0,0001$) Berpengaruh positif dan signifikan. Investasi asing langsung meningkatkan kapasitas produksi, transfer teknologi, dan efisiensi industri yang pada akhirnya mendorong ekspor manufaktur Indonesia ke AS.

Pembahasan

Pengaruh Tarif Terhadap Ekspor Manufaktur Indonesia Ke AS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tarif perdagangan (TARIF) memiliki koefisien negatif sebesar -0,134, yang berarti setiap kenaikan tarif perdagangan dalam perang dagang Amerika Serikat - China sebesar 1 persen akan menurunkan ekspor sektor manufaktur Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 0,134 persen, ceteris paribus. Hasil ini menunjukkan bahwa eskalasi perang dagang antara Amerika Serikat dan China memberikan dampak negatif terhadap ekspor manufaktur Indonesia ke pasar Amerika Serikat.

Secara teori, hasil penelitian ini sesuai dengan teori perdagangan internasional yang dikemukakan oleh (Krugman, 2018) dalam buku *International Economics: Theory and Policy*, yang menjelaskan bahwa tarif merupakan hambatan perdagangan (*trade Barrier*) yang dapat menurunkan efisiensi perdagangan internasional, meningkatkan biaya perdagangan, serta mengurangi volume ekspor dan impor antar negara. Ketika tarif naik, harga barang di pasar internasional menjadi lebih mahal sehingga permintaan terhadap produk ekspor cenderung menurun.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Purwono et al., 2022) yang menunjukkan bahwa dampak negatif tetap dapat mendominasi. Tarif AS terhadap produk China menyebabkan perlambatan aktivitas produksi dalam jaringan manufaktur Asia yang terintegrasi, sehingga mengurangi permintaan terhadap ekspor manufaktur Indonesia yang menjadi bagian dari rantai pasok regional. Dengan demikian, perang dagang AS-China berpotensi menurunkan nilai ekspor manufaktur Indonesia melalui mekanisme *negative spillover effect*. Perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang dimulai pada 2018 terbukti mengganggu rantai pasokan global secara signifikan. penelitian (Fajgelbaum & Khandelwal, 2022) mencatat bahwa penerapan tarif timbal balik antara kedua negara

berdampak negatif pada volume perdagangan, harga, dan kesejahteraan ekonomi tidak hanya bagi kedua negara, tetapi juga bagi negara-negara lain yang terintegrasi dalam jaringan produksi global. Pengaruh GDP Terhadap Ekspor Manufaktur Indonesia Ke AS.

Koefisien variabel *Produk Domestik Bruto* (PDB) Amerika Serikat sebesar 0,012 menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDB Amerika Serikat sebesar 1 persen akan meningkatkan ekspor sektor manufaktur Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 0,012 persen, *ceteris paribus*. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat memiliki hubungan positif terhadap peningkatan ekspor manufaktur Indonesia ke pasar Amerika Serikat.

Pengaruh positif GDP negara tujuan ekspor terhadap ekspor manufaktur Indonesia menunjukkan bahwa kondisi perekonomian negara mitra dagang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kinerja ekspor. Ketika GDP negara pengimpor meningkat, kapasitas konsumsi dan investasi di negara tersebut juga meningkat sehingga permintaan terhadap barang manufaktur impor cenderung bertambah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Anindito Leksono & Maryatmo, 2020) yang membuktikan bahwa GDP negara tujuan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rahmah et al., 2020) yang menemukan bahwa GDP negara importir berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Menurut penelitian tersebut, peningkatan GDP negara tujuan mencerminkan meningkatnya kapasitas konsumsi dan penyerapan pasar sehingga mendorong kenaikan permintaan terhadap produk ekspor Indonesia. Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Saing Ekspor Manufaktur Indonesia Ke AS.

Koefisien variabel inflasi (INF) sebesar -0,222 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi Indonesia sebesar 1 persen akan menurunkan ekspor sektor manufaktur Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 0,222 persen, *ceteris paribus*. Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi domestik mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja ekspor manufaktur Indonesia ke pasar Amerika Serikat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sumiyati, 2020) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor manufaktur Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa inflasi yang tinggi meningkatkan biaya produksi dan mengurangi daya saing internasional perusahaan domestik sehingga menghambat ekspor manufaktur. Dengan demikian, stabilitas inflasi menjadi faktor penting dalam menjaga daya saing dan keberlanjutan ekspor manufaktur Indonesia di pasar global. Penelitian lain oleh (John Wiley & Sons, 2019) juga menunjukkan bahwa inflasi domestik memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor manufaktur Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa meningkatnya inflasi

menyebabkan harga barang ekspor Indonesia menjadi lebih tinggi sehingga permintaan dari negara tujuan ekspor mengalami penurunan. Pengaruh Kurs Terhadap Daya Saing Ekspor Manufaktur Indonesia Ke AS.

Koefisien variabel nilai tukar (KURS) sebesar 1,180 menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 persen akan meningkatkan ekspor sektor manufaktur Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 1,180 persen, *ceteris paribus*. Dalam penelitian ini, peningkatan nilai tukar menunjukkan terjadinya depresiasi nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, sehingga produk ekspor Indonesia menjadi relatif lebih murah di pasar internasional. Kondisi tersebut mendorong peningkatan permintaan produk manufaktur Indonesia di Amerika Serikat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sugiharti et al., 2020) yang menemukan bahwa volatilitas nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke negara-negara tujuan utama, termasuk Amerika Serikat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa stabilitas nilai tukar merupakan faktor penting dalam mendukung kinerja ekspor karena fluktuasi nilai tukar yang tinggi dapat meningkatkan ketidakpastian perdagangan internasional dan mengurangi aktivitas ekspor. Sebaliknya, kondisi nilai tukar yang lebih stabil dapat mendorong kelancaran perdagangan dan meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional.

Dan juga hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Vo et al., 2019) yang menemukan bahwa depresiasi nilai tukar mampu meningkatkan ekspor manufaktur dalam jangka pendek. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pelemahan mata uang domestik menyebabkan harga produk ekspor menjadi relatif lebih murah di pasar internasional sehingga meningkatkan daya saing dan permintaan terhadap produk manufaktur. Dengan demikian, perubahan nilai tukar menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja ekspor sektor manufaktur. Pengaruh IHPB Terhadap Daya Saing Ekspor Manufaktur Indonesia Ke AS.

Koefisien variabel Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) sebesar 0,0007 menunjukkan bahwa setiap kenaikan IHPB sebesar 1 persen akan meningkatkan ekspor sektor manufaktur Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 0,0007 persen, *ceteris paribus*. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan harga perdagangan besar atau harga produsen di tingkat domestik masih diikuti oleh peningkatan ekspor sektor manufaktur Indonesia ke Amerika Serikat. Selain itu, menurut Mankiw (2019) dalam buku *Macroeconomics*, peningkatan harga produsen pada tingkat tertentu dapat mencerminkan pertumbuhan permintaan agregat dan peningkatan aktivitas ekonomi. Ketika sektor industri mengalami peningkatan produksi, maka kapasitas penawaran barang ekspor juga meningkat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan (Robe'nur, 2024) oleh yang menemukan bahwa Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) memiliki hubungan positif dengan ekspor karet Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan IHPB cenderung diikuti oleh peningkatan ekspor, yang mengindikasikan bahwa kenaikan harga pada tingkat perdagangan besar dapat mencerminkan meningkatnya aktivitas produksi dan perdagangan domestik sehingga mendorong peningkatan kinerja ekspor. Pengaruh RCA Terhadap Ekspor Manufaktur Indonesia Ke AS.

Koefisien variabel indeks daya saing *Revealed Comparative Advantage* (RCA) sebesar 0,9090 menunjukkan bahwa setiap kenaikan indeks daya saing RCA sebesar 1 persen akan meningkatkan ekspor sektor manufaktur Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 0,090 persen, ceteris paribus. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi daya saing komparatif produk manufaktur Indonesia, maka semakin besar pula kemampuan Indonesia dalam meningkatkan ekspor ke pasar Amerika Serikat

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Balassa (1965) melalui konsep *Revealed Comparative Advantage*, yang menyatakan bahwa negara dengan nilai RCA tinggi cenderung memiliki kinerja ekspor yang lebih baik karena memiliki spesialisasi dan efisiensi produksi pada sektor tertentu. Penelitian Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Chakrabartty & Sinha, 2022) yang menyatakan bahwa indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan indikator keunggulan komparatif suatu negara dalam perdagangan internasional. Semakin tinggi nilai RCA suatu sektor, semakin besar kemampuan sektor tersebut dalam bersaing dan mempertahankan pangsa pasar ekspornya di pasar global. Oleh karena itu, peningkatan indeks RCA pada sektor manufaktur Indonesia mencerminkan semakin kuatnya daya saing komparatif produk manufaktur Indonesia, sehingga mampu mendorong peningkatan ekspor manufaktur Indonesia ke Amerika Serikat. Pengaruh FDI Terhadap Ekspor Manufaktur Indonesia Ke AS.

Nilai koefisien variabel Foreign Direct Investment (FDI) sebesar 0,046364 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Foreign Direct Investment sebesar 1 persen akan meningkatkan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 0,046364 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan *ceteris paribus*.

Teori *paradigma eklektik* atau teori OLI (*Kepemilikan, Lokasi, Internalisasi*) yang dikemukakan oleh Dunning (1988) juga menjelaskan bahwa FDI terjadi karena perusahaan asing memanfaatkan keunggulan lokasi suatu negara untuk meningkatkan efisiensi produksi dan memperluas pasar ekspor. Dalam konteks Indonesia, masuknya FDI pada sektor manufaktur dapat meningkatkan kemampuan produksi dan daya saing ekspor produk Indonesia

ke Amerika Serikat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan (Ky, 2025) oleh yang menemukan bahwa Foreign Direct Investment (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan internasional di negara-negara ASEAN. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa masuknya investasi asing mampu meningkatkan kapasitas produksi, transfer teknologi, efisiensi industri, serta integrasi ke pasar global sehingga mendorong peningkatan aktivitas ekspor dan perdagangan internasional. Oleh karena itu, peningkatan FDI pada sektor manufaktur Indonesia dapat memperkuat daya saing produk domestik dan meningkatkan ekspor manufaktur Indonesia ke Amerika Serikat.

Penelitian lain oleh (Eva Mayasari & Ervani, 2021) menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI inflow pada industri produk tekstil berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor produk tekstil Indonesia, dengan koefisien sebesar 0,0185. Artinya, peningkatan investasi asing mampu meningkatkan kemampuan ekspor industri produk tekstil Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan metode Random Effect Model (REM) terhadap ekspor sektor manufaktur unggulan Indonesia ke Amerika Serikat periode 2003–2023, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Untuk uji secara simultan (Uji F), variabel tarif perdagangan, GDP Amerika Serikat, inflasi, nilai tukar (KURS), IHPB, daya saing (RCA), dan FDI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor sektor manufaktur unggulan Indonesia ke Amerika Serikat dengan nilai F-statistik sebesar 65,367 dan probabilitas 0,0000. Model mampu menjelaskan 67,23% variasi ekspor manufaktur Indonesia ke Amerika Serikat. Untuk uji secara parsial (Uji t) dapat diuraikan sebagai berikut: Tarif perdagangan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor sektor manufaktur unggulan Indonesia ke Amerika Serikat. GDP Amerika Serikat secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor sektor manufaktur unggulan Indonesia ke Amerika Serikat. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor sektor manufaktur unggulan Indonesia ke Amerika Serikat. Nilai tukar (KURS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor sektor manufaktur unggulan Indonesia ke Amerika Serikat. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor sektor manufaktur unggulan Indonesia ke AS. Daya saing ekspor (RCA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor sektor manufaktur unggulan Indonesia ke Amerika Serikat. *Foreign Direct Investment* (FDI) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor sektor manufaktur unggulan

Indonesia ke Amerika Serikat. Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah disarankan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi domestik guna mempertahankan daya saing produk ekspor manufaktur Indonesia di pasar global. Selain itu, peningkatan kemudahan investasi perlu terus dilakukan untuk menarik lebih banyak FDI pada sektor manufaktur unggulan yang berorientasi ekspor. Pelaku industri manufaktur juga didorong untuk meningkatkan efisiensi produksi dan inovasi produk agar nilai RCA terus meningkat sehingga posisi Indonesia di pasar Amerika Serikat semakin kuat di tengah dinamika perang dagang dan proteksionisme global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. dan Ibu Nindya Eka Sobita, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan artikel ini berlangsung. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada seluruh dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan sepanjang masa studi.

Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Lampung yang telah menyediakan fasilitas akademik dan mendukung kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus kepada keluarga atas doa dan dukungan moral yang tidak pernah berhenti, serta kepada seluruh rekan mahasiswa Ekonomi Pembangunan angkatan 2022 yang telah memberikan semangat dan bantuan selama proses penelitian ini. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir (skripsi) penulis di Universitas Lampung.

DAFTAR REFERENSI

- Agatha. (2025). *Analisis dampak Perang Dagang Amerika Serikat–Tiongkok terhadap kegiatan ekspor impor Indonesia*.
- Anindito Leksono, D., & Maryatmo, R. (2020). *Study of Indonesia exports with the gravity model approach, 2001–2018*.
- Baldwin, R. (2016). *The great convergence*.
- Boylan, B. M., McBeath, J., & Wang, B. (2021). US–China relations: Nationalism, the trade war, and COVID-19. *Fudan Journal of the Humanities and Social Sciences*, 14(1), 23–40. <https://doi.org/10.1007/s40647-020-00302-6>
- Chakrabartty, S. N., & Sinha, D. (2022). Composite revealed comparative advantage index: A non-parametric approach. *Eurasian Journal of Business and Economics*, 15(30), 25–44. <https://doi.org/10.17015/ejbe.2022.030.05>

- Eva Mayasari, S., & Ervani, E. (2021). Analisis pengaruh ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) terhadap kinerja ekspor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia. *Jurnal*.
- Fajgelbaum, P. D., & Khandelwal, A. K. (2022). The economic impacts of the US–China trade war. *Annual Review of Economics*, 14, 205–228. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics*. McGraw-Hill.
- John Wiley & Sons. (2019). *International economics*. <https://books.google.co.id/books?id=H-czDwAAQBAJ>
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International economics: Theory and policy* (11th ed.). Pearson Education.
- Ky, S. (2025). The examination of the effects of FDI on international trade of the ASEAN Economic Community. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 675–681. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.5866>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2017). *Metodologi penelitian sosial*.
- Purwono, R., Heriqbaldi, U., Esquivias, M. A., & Mubin, M. K. (2022). The American–China trade war and spillover effects on value-added exports from Indonesia. *Sustainability*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/su14053093>
- Rahmah, A. E., Usman, M., Nugroho, A., & Pospos, T. H. (2020). Analysis of the determinant factors of Indonesian tropical timber export using gravity model approach. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 101(5), 132–142. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-05.14>
- Robe'nur. (2024). Mengukur keterkaitan: IHPB dan fluktuasi nilai ekspor karet di Indonesia pada tahun 2023. *Jurnal*. <https://attractivejournal.com/index.php/bier>
- Sugiharti, L., Esquivias, M. A., & Setyorani, B. (2020). The impact of exchange rate volatility on Indonesia's top exports to the five main export markets. *Heliyon*, 6(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e03141>
- Sumiyati, E. E. (2020). Factors affecting manufacturing exports. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2), 254–266. <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2303>
- Vo, D. H., Vo, A. T., & Zhang, Z. (2019). Exchange rate volatility and disaggregated manufacturing exports: Evidence from an emerging country. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/jrfm12010012>